

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KARTU INDONESIA PINTAR (KIP) DALAM
PENINGKATAN AKSES PENDIDIKAN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

SALSABILA SUKAMTO

NPM 2416041112



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh melalui pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh para partisipan. Tujuan utama penelitian adalah untuk memeriksa hipotesis atau mengukur variabel secara statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana para pemangku kepentingan di Kabupaten Lampung Tengah melihat dan menjalankan pelaksanaan kebijakan Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Menurut Creswell (2014), metode penelitian kualitatif digunakan dalam kasus di mana individu yang melakukan penelitian membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial fenomena yang sedang diselidiki. Ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk melihat bagaimana kebijakan KIP diterapkan, sejauh mana program tersebut meningkatkan akses pendidikan, dan bagaimana aktor-aktor terkait menjalankan peran mereka di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dalam data dan menginterpretasikan realitas sosial yang angka tidak dapat menjelaskan.

Menurut Moleong (2019), tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memahami arti dari peristiwa, tindakan, atau interaksi yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Melalui interaksi langsung dengan sumber data di lapangan seperti guru, siswa penerima bantuan, orang tua, dan pihak sekolah yang bertanggung jawab untuk mengelola program KIP, peneliti ingin memahami konteks implementasi program KIP. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kebijakan dijalankan dan masalah yang dihadapi.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus penelitian mereka dengan temuan lapangan. Artinya, proses penelitian terus berubah seiring dengan jumlah data yang dikumpulkan dan dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

hanya melihat kondisi luar, tetapi juga meneliti dinamika sosial, kebijakan, dan praktik pendidikan yang mendasari penerapan KIP di daerah penelitian.

Studi ini juga menggunakan analisis kontekstual karena pelaksanaan kebijakan pendidikan di wilayah seperti Lampung Tengah pasti memiliki ciri-cirinya sendiri. Faktor sosial ekonomi, kapasitas institusi, dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan tidak sama di setiap wilayah. Peneliti dapat memahami bagaimana kondisi lokal memengaruhi pelaksanaan program KIP dan hasil yang dicapai dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat miskin dengan menggunakan metodologi kualitatif.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah arah utama atau ruang lingkup penelitian yang akan diteliti agar penelitian tetap terarah dan tidak melebar. Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian dapat berubah sesuai dengan data dan temuan di lapangan. Namun, pada tahap awal, peneliti tetap menetapkan fokus untuk proses pengumpulan dan analisis data.

Fokus utama penelitian ini adalah implementasi kebijakan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam meningkatkan akses pendidikan di Kabupaten Lampung Tengah. Fokus ini mencakup tiga aspek besar, yaitu: (1) proses implementasi kebijakan KIP, (2) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta (3) dampak program terhadap akses pendidikan bagi masyarakat penerima manfaat.

1. Proses Implementasi Kebijakan KIP

Peneliti memusatkan perhatian pada bagaimana kebijakan KIP diterapkan di tingkat daerah, terutama pada satuan pendidikan seperti SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Lampung Tengah. Proses implementasi ini mencakup tahapan penyaluran dana, mekanisme pendataan siswa penerima, serta koordinasi antara dinas pendidikan, sekolah, dan pihak orang tua. Dalam aspek ini, peneliti ingin memahami bagaimana instruksi dan kebijakan dari pemerintah pusat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di lapangan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Setiap kebijakan publik tidak pernah lepas dari kendala dan peluang. Oleh karena itu, penelitian ini juga memfokuskan perhatian pada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan implementasi KIP. Faktor pendukung dapat berupa komitmen pemerintah daerah, kesiapan sekolah, keterlibatan masyarakat, serta kelancaran administrasi dan pendanaan. Sementara faktor penghambat bisa berupa keterlambatan penyaluran dana, kesalahan data penerima, kurangnya sosialisasi, atau keterbatasan sumber daya manusia di sekolah.

3. Dampak Kebijakan KIP terhadap Akses Pendidikan

Fokus lain dari penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana kebijakan KIP berpengaruh terhadap peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu di Lampung Tengah. Aspek ini mencakup pengaruh bantuan terhadap keberlanjutan sekolah, penurunan angka putus sekolah, serta motivasi belajar siswa penerima manfaat. Peneliti juga menelusuri bagaimana persepsi para penerima manfaat terhadap manfaat bantuan ini dan sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi ekonomi.

Selain ketiga fokus utama di atas, penelitian ini juga melihat aspek sosial dan kelembagaan dari pelaksanaan program KIP. Dimensi-dimensi ini termasuk kerja sama antarinstansi, peran kepala sekolah dalam memastikan sasaran bantuan yang tepat, dan bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat memengaruhi efektivitas kebijakan.

3.3 Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah, yang berada di Provinsi Lampung. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi ini. Pertama dan terpenting, Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu daerah di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang paling tinggi. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah (2024) menunjukkan bahwa program KIP telah mencapai ribuan siswa di sekolah dasar, SMP, dan SMA/SMK di berbagai kecamatan, termasuk Terbanggi Besar, Seputih Banyak, Gunung Sugih, dan Punggur. Hal ini menunjukkan bahwa KIP memiliki peran strategis dalam mendukung akses pendidikan yang sama di wilayah ini.

Kedua, ciri-ciri sosial-ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah beragam. Sebagian besar orang di sana bekerja di pertanian, perkebunan, dan perdagangan kecil. Kondisi ini membuat banyak keluarga hidup di lapisan ekonomi menengah ke bawah, yang sangat terbantu dengan program bantuan pendidikan seperti KIP. Oleh karena itu, pelaksanaan KIP di Lampung Tengah menjadi contoh yang relevan untuk melihat sejauh mana kebijakan nasional dapat mencapai kelompok masyarakat rentan di tingkat daerah.

Ketiga, pilihan lokasi juga didasarkan pada relevansi penelitian dengan konteks lokal dan kemudahan akses. Peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru, dan siswa penerima bantuan. Selain itu, Lampung Tengah adalah tempat yang tepat untuk menyelidiki pelaksanaan kebijakan pendidikan nasional karena memiliki banyak sekolah negeri di setiap jenjang.

Dengan luas sekitar 4.789,82 km², Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan. Daerah ini memiliki lebih dari satu juta orang, jadi sulit untuk memberikan layanan pendidikan yang sama kepada semua orang, terutama di daerah pedesaan. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif tentang seberapa efektif program KIP sebagai salah satu kebijakan yang mendukung untuk memperluas akses pendidikan di daerah yang memiliki keragaman sosial dan geografis seperti Lampung Tengah.

Peneliti berkonsentrasi pada beberapa sekolah penerima program KIP di tingkat SD, SMP, dan SMA yang berada di kecamatan yang mewakili kondisi perkotaan dan pedesaan. Misalnya, SMA Negeri di wilayah Terbanggi Besar mewakili wilayah yang relatif maju, sementara SMP dan SD di wilayah Seputih Banyak atau Seputih Raman mewakili wilayah dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih terbatas. Lokasi-lokasi ini dipilih secara purposive karena sekolah-sekolah tersebut aktif dalam program KIP dan memiliki data penerima manfaat yang lengkap.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber relevan untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi kebijakan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam peningkatan akses pendidikan di Kabupaten Lampung Tengah. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata, deskripsi, dan penjelasan yang mencerminkan pandangan

serta pengalaman informan mengenai pelaksanaan program tersebut. Menurut Sugiyono (2018), data kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna yang muncul dari perilaku, tindakan, maupun kebijakan yang diamati. Oleh karena itu, jenis data ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan bagaimana kebijakan KIP diterapkan dalam konteks daerah yang memiliki kompleksitas sosial dan ekonomi seperti Lampung Tengah.

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi mendalam serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Data primer ini menunjukkan perspektif, persepsi, dan pengalaman langsung dari para pelaku kebijakan, termasuk pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah, kepala sekolah, guru, siswa penerima manfaat, dan orang tua siswa. Dengan menggunakan data ini, peneliti dapat menggambarkan realitas sosial secara keseluruhan, termasuk tantangan dan kesuksesan yang dialami selama pelaksanaan kebijakan.

Data sekunder, di sisi lain, berasal dari dokumen resmi pemerintah, seperti laporan tahunan Dinas Pendidikan, petunjuk teknis (juknis) KIP dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan data statistik pendidikan daerah. Sumber-sumber tertulis ini membantu peneliti memahami konteks dan pelaksanaan kebijakan. Peneliti juga menggunakan literatur ilmiah seperti buku, jurnal penelitian, artikel akademik, dan berita resmi yang berkaitan dengan topik penelitian mereka. Selain memberikan latar belakang kebijakan secara konseptual dan administratif, data sekunder ini berguna untuk membandingkan hasil lapangan.

Sumber data penelitian ini dipilih secara purposive, artinya informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kebijakan KIP. Ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan purposive ini, peneliti dapat memperoleh data yang luas dan relevan tentang individu-individu yang berperan penting dalam pelaksanaan kebijakan, seperti pejabat Dinas Pendidikan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program bantuan; kepala sekolah yang mengelola data penerima manfaat; guru yang membantu dalam proses verifikasi dan sosialisasi program; dan orang tua dan siswa program KIP.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketepatan dan kedalaman data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses implementasi Kartu Indonesia Pintar di daerah penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Bentuk wawancara ini memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalamannya secara bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan terhadap beberapa kelompok informan, seperti pejabat Dinas Pendidikan yang menangani program KIP, kepala sekolah dari jenjang SD, SMP, dan SMA penerima bantuan, guru yang terlibat dalam proses pendataan dan penyaluran dana, serta siswa dan orang tua penerima manfaat. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha memahami bagaimana mekanisme implementasi kebijakan dijalankan di lapangan, kendala apa yang dihadapi, dan bagaimana dampaknya terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anak penerima KIP. Hasil wawancara kemudian ditranskripsi secara rinci dan dianalisis untuk menemukan pola-pola tematik yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat secara nyata bagaimana pelaksanaan program KIP berlangsung di lingkungan sekolah dan bagaimana interaksi antaraktor yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati, tetapi hanya mengamati dari luar untuk memperoleh data yang objektif. Melalui observasi, peneliti mencatat berbagai hal seperti aktivitas guru dalam mengelola administrasi bantuan, interaksi antara pihak sekolah dengan siswa penerima manfaat, serta situasi sosial di sekolah yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan. Catatan lapangan yang dihasilkan dari observasi ini digunakan sebagai bahan penting dalam analisis data untuk memperkuat hasil wawancara.

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang mereka peroleh selain kedua metode di atas. Pengumpulan berbagai dokumen resmi dan nonresmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program KIP termasuk rekaman komunikasi antarinstansi, surat keputusan, petunjuk teknis, notulen rapat, laporan penyaluran dana, dan data daftar penerima bantuan. Dokumen ini menyediakan informasi administratif penting dan membantu peneliti memahami alur pelaksanaan kebijakan secara sistematis. Dokumen juga berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Ketiga metode ini bekerja sama dan bekerja sama. Sementara dokumentasi memberikan bukti konkret pelaksanaan kebijakan, hasil wawancara memberikan data tentang pengalaman subjektif informan, dan observasi menunjukkan perilaku dan keadaan nyata di lapangan. Dengan menggabungkan ketiganya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang penggunaan KIP sebagai kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu di Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian diharapkan mencerminkan realitas sosial di lapangan dan menggambarkan proses kebijakan administratif.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berkesinambungan dan berlangsung sejak awal penelitian hingga tahap akhir penulisan laporan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menelaah seluruh informasi yang diperoleh, kemudian menyeleksi bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan implementasi kebijakan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Reduksi data membantu peneliti dalam mengorganisir data yang melimpah menjadi lebih terarah, sehingga hanya informasi yang benar-benar penting yang dianalisis lebih lanjut. Dalam tahap ini, peneliti membuat kode atau kategori tematik, seperti aspek pelaksanaan

program, kendala yang dihadapi, dampak terhadap akses pendidikan, dan peran berbagai aktor kebijakan.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti uraian naratif, tabel, atau matriks tematik. Tujuan tahap ini adalah untuk mempermudah peneliti melihat hubungan antar kategori dan pola yang muncul dari data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bukan sekadar memaparkan fakta, tetapi juga menafsirkan maknanya berdasarkan konteks lapangan. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan hasil temuan secara deskriptif dengan menautkannya pada teori implementasi kebijakan publik dan prinsip keadilan pendidikan.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap di mana peneliti menginterpretasikan makna data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, hubungan sebab-akibat, serta pemahaman mendalam mengenai implementasi kebijakan KIP. Proses ini tidak dilakukan sekali di akhir, tetapi secara berulang sepanjang penelitian berlangsung. Setiap kesimpulan sementara akan diverifikasi kembali dengan data lapangan tambahan atau triangulasi sumber untuk memastikan validitasnya.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak bersifat linier, tetapi interaktif. Setiap tahapan dapat saling memengaruhi dan dilakukan secara simultan. Misalnya, ketika peneliti menemukan data baru selama wawancara, proses reduksi dan interpretasi dapat diperbarui. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat fleksibel dan berkembang seiring kedalaman pemahaman peneliti terhadap konteks sosial yang diteliti.

Hasil analisis data diinterpretasikan menggunakan teori implementasi kebijakan publik, terutama model Edward III (1980) yang menekankan empat variabel utama dalam implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Analisis ini membantu peneliti menjelaskan secara konseptual bagaimana kebijakan KIP dijalankan serta faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilannya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk menjamin kredibilitas dan keandalan hasil penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan uji validitas dan reliabilitas statistik, penelitian kualitatif menekankan pada kepercayaan (trustworthiness) terhadap data yang dikumpulkan dan ditafsirkan. Menurut Lincoln dan Guba (1985), terdapat empat kriteria utama untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

Pertama, credibility (kredibilitas) berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya oleh pihak lain. Untuk mencapai kredibilitas, peneliti melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Misalnya, hasil wawancara dengan pihak sekolah akan dibandingkan dengan data dokumen program serta hasil observasi lapangan. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pandangan dan pengalaman informan.

Kedua, transferability (keteralihan) menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Untuk itu, peneliti menyajikan deskripsi yang tebal (thick description) tentang konteks sosial dan kebijakan KIP di Lampung Tengah, termasuk karakteristik wilayah, struktur pelaksana, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan uraian yang rinci, pembaca dapat menilai apakah temuan penelitian ini relevan dengan konteks daerah lain.

Ketiga, dependability (kebergantungan) berhubungan dengan konsistensi proses penelitian. Untuk menjamin hal ini, peneliti menyimpan seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil observasi sebagai jejak audit (audit trail). Jejak audit ini penting agar proses penelitian dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain jika diperlukan. Selain itu, peneliti juga menjaga konsistensi dalam penggunaan metode pengumpulan data dan analisis agar tidak terjadi bias interpretasi.

Keempat, confirmability (kepastian) mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diverifikasi secara objektif. Peneliti berupaya menjaga sikap netral dengan tidak memaksakan asumsi pribadi terhadap data yang diperoleh. Semua temuan didasarkan pada bukti empiris

yang dapat diperiksa, bukan opini subjektif. Peneliti juga mencatat refleksi diri (reflexive notes) untuk menyadari potensi bias selama proses penelitian.

Dengan penerapan keempat kriteria tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, dapat dipercaya, dan menggambarkan kondisi implementasi Kartu Indonesia Pintar secara objektif di Kabupaten Lampung Tengah.

Selain empat kriteria utama di atas, peneliti juga memperhatikan etika penelitian sebagai bagian dari keabsahan data. Sebelum melakukan wawancara atau observasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak berwenang dan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan partisipasi mereka bersifat sukarela. Dengan demikian, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara etis, transparan, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Understanding the role of qualitative research in social science: An introduction. *Humaniora*, 12(1), 15–30. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i1.6830>
- Handayani, T., & Nurhadi, M. (2020). Implementasi kebijakan Kartu Indonesia Pintar dalam meningkatkan akses pendidikan dasar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jkp.v9i2.31724>
- Kurniawan, A. D., & Prasetyo, H. (2022). Analisis implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia: Studi pada efektivitas program bantuan pendidikan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.24905/jian.v10i1.9451>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, S., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi pelaksanaan Kartu Indonesia Pintar dalam pemerataan akses pendidikan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 18(1), 87–99. <https://doi.org/10.23917/jpk.v18i1.12176>
- Putri, F. N., & Sari, D. M. (2020). Kualitas implementasi kebijakan publik dalam bidang pendidikan: Pendekatan kualitatif deskriptif. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2), 101–112. <https://doi.org/10.7454/jsh.v4i2.235>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.